

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Analisis wacana kritis terhadap penampilan *Stand up comedy* Alwi dan Wendy di Somasi, dengan menggunakan kerangka Teun A. van Dijk, menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Alwi dan Wendy secara strategis memanfaatkan struktur makro, superstruktur, dan mikro untuk membangun narasi kritis terhadap politik dinasti di Indonesia. Pada tingkat makro, mereka merespons isu politik dinasti yang sedang marak dengan menampilkan contoh-contoh konkret, seperti kasus Kaesang dan figur politisi lainnya. Hal ini sesuai dengan teori van Dijk tentang kognisi sosial, di mana wacana dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Superstruktur pertunjukan dibangun dengan alur cerita yang logis dan mudah dipahami, sehingga pesan kritik tersampaikan dengan jelas. Teknik bercerita yang sistematis ini menunjukkan bagaimana struktur teks berperan dalam mengarahkan makna wacana.

Pada tingkat mikro, pilihan kata, gaya bahasa, dan teknik *misleading* (subversion) seperti sindiran dan ironi, berperan penting dalam menghasilkan humor yang cerdas dan menggugah pemikiran kritis penonton. Misalnya, penggunaan ungkapan sarkastik dan permainan kata yang menghasilkan ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan, efektif dalam menyampaikan kritik tanpa terkesan menyerang secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek mikro dalam wacana, seperti pilihan kata dan gaya bahasa, memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman dan sikap penonton. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa *Stand up comedy* bukan sekedar hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara kreatif dan efektif. Alwi dan Wendy berhasil

memanfaatkan struktur wacana untuk mengemas pesan kritis mereka dalam balutan humor yang menghibur dan menggugah pemikiran.

Dalam menganalisis konteks sosial dari stand-up comedy Alwi dan Wendy melalui kerangka Van Dijk, kita melihat keserupaan antara dinasti pekerja dan dinasti politik keluarga Jokowi. Alwi menunjukkan warisan dinasti dalam lingkungan pekerja, di mana status sering diwarisi turun-temurun, menciptakan ketimpangan aspirasi individu dan lingkungan sosial. Hal ini mirip dengan upaya menjadikan Gibran dan Kaesang sebagai penerus politik dalam keluarga Jokowi, yang menunjukkan pentingnya loyalitas dan patronase. Sementara itu, Wendy menyoroti keberagaman identitas sosial, praktik korupsi lokal, dan ketimpangan dalam birokrasi. Van Dijk menegaskan bahwa bahasa adalah simbol status, loyalitas, dan ideologi, yang membangun representasi sosial dan politik. Untuk menciptakan sistem yang adil dan inklusif, perlu ada akses berdasarkan meritokrasi dan kompetisi sehat, bukan patronase, sehingga semua individu dapat memiliki peluang yang sama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, atau ekonomi.

Analisis wacana kritis terhadap penampilan stand-up comedy Alwi dan Wendy di Somasi menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara cerdas. Dengan memanfaatkan struktur wacana yang terencana, mulai dari tingkat makro hingga mikro, keduanya berhasil membangun narasi kritis terhadap fenomena politik dinasti di Indonesia. Melalui contoh-contoh konkret, teknik bercerita yang sistematis, dan penggunaan bahasa yang penuh sindiran, Alwi dan Wendy mampu menggugah kesadaran penonton akan isu-isu sosial yang relevan. Penelitian ini membuktikan bahwa stand-up comedy tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna bagi masyarakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. **Bagi Komika:**

Komika disarankan untuk lebih memahami dan memanfaatkan struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam membangun materi *Stand up comedy* yang berisi kritik sosial dan politik. Pelatihan atau workshop tentang analisis wacana kritis dapat membantu komika dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dengan demikian, komika dapat lebih cermat dalam memilih isu, menyusun alur cerita, dan menggunakan teknik kebahasaan yang tepat sasaran.

### 2. **Bagi Peneliti:**

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan humor sebagai alat kritik sosial dan politik pada platform media sosial, seperti YouTube dan Twitter. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan membandingkan gaya humor dan strategi kritik yang digunakan oleh komika dari generasi yang berbeda, gender yang berbeda, atau latar belakang budaya yang berbeda. Analisis komparatif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika humor dan kritik dalam konteks sosial budaya yang beragam.

### 3. **Bagi Akademisi**

Akademisi diharapkan dapat berperan aktif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik *Stand up comedy*. Kolaborasi antara akademisi dan komika dapat menghasilkan panduan atau framework yang memudahkan komika dalam mengembangkan materi yang cerdas, kritis, dan berdampak positif bagi masyarakat. Akademisi juga dapat mengkaji lebih dalam dampak sosial dan politik dari *Stand up comedy* dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial.

#### 4. **Bagi Masyarakat**

Masyarakat perlu meningkatkan literasi media dan kemampuan kritis dalam menanggapi pesan-pesan yang disampaikan melalui *Stand up comedy* . Humor dapat menjadi media yang powerful untuk menyampaikan kritik dan mempengaruhi opini publik, sehingga masyarakat perlu bijak dalam mencernanya. Penting untuk membedakan antara humor yang sekedar menghibur dan humor yang memiliki pesan kritis dan mendorong refleksi sosial.

